

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi tropis Indonesia memudahkan berkembangbiakan mikroorganisme, baik patogen maupun non-patogen. Situasi iklim seperti itu menyebabkan banyak infeksi, terutama pada sistem pernapasan bagian bawah, seperti pneumonia.

Pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Sampai saat ini program dalam pengendalian pneumonia lebih di prioritaskan pada pengendalian pneumonia balita. Pneumonia pada balita ditandai dengan batuk dan atau tanda kesulitan bernapas yaitu adanya nafas cepat, kadang disertai tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (TDDK), dengan frekuensi nafas berdasarkan usia penderita. Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA Tahun 2018, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56%. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit ini yaitu dengan meningkatkan penemuan pneumonia pada balita. Perkiraan kasus pneumonia secara nasional sebesar 3,55% namun angka perkiraan kasus pneumonia di masing-masing provinsi menggunakan angka yang berbeda-beda sesuai angka yang telah ditetapkan. Pada tahun 2018 Angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,08 %. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16 % dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun sebesar 0,05%. Cakupan

penemuan pneumonia dan kematiannya menurut provinsi dan kelompok umur pada tahun 2018. (Pengendalian, 2018)

Menurut WHO, Pneumonia adalah bentuk infeksi saluran pernapasan akut yang paling sering disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini dapat menyebabkan penyakit ringan hingga mengancam jiwa pada orang-orang dari segala usia, namun merupakan penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia.

Pneumonia menewaskan lebih dari 808.000 anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2017, yang merupakan 15% dari semua kematian anak di bawah usia 5 tahun. Orang yang berisiko terkena pneumonia juga termasuk orang dewasa berusia di atas 65 tahun dan orang-orang dengan masalah kesehatan yang sudah ada sebelumnya. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara saat orang yang sehat bernapas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli terisi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernapasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen. Infeksi ini umumnya menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Menurut (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia) Pneumonia komunitas ialah peradangan akut pada parenkim paru yang didapat di masyarakat disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, parasit, protozoa), bukan disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. (Turap et al., 2021)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Klungkung diperoleh data pasien pneumonia dari usia 20 tahun – 65 tahun yang rawat inap pada tahun 2022 sebanyak 170 orang, tahun 2023 sebanyak 195 kasus dan pada tahun 2024

mengalami peningkatan sebanyak 86 kasus, jadi pneumonia pada tahun 2024 yaitu sebanyak 281 kasus.

Pneumonia biasa terjadi pada rentang usia anak-anak dan juga terjadi pada usia lanjut. Kejadian pneumonia ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor berupa infeksi karena (bakteri, virus, jamur maupun mikroorganisme yang lainnya). Penyebab pneumonia pada pasien ini bisa disebabkan karena adanya infeksi bakteri hal ini ditunjukkan karena adanya kenaikan leukosit pada hasil laboratorium pasien. Kemudian bakteri ini akan masuk ke dalam tubuh seseorang yang memiliki sistem imun yang rendah, ini sama halnya dapat terjadi pada anak-anak atau lanjut usia. Ketika bakteri menginfeksi tubuh seseorang, tubuh akan merespon menimbulkan berbagai gejala seperti batuk berdahak, sesak nafas, demam, keringat dingin, nafsu makan berkurang, mual dan muntah. (Ramelina & Sari, 2022).

Menurut buku SDKI, tahun 2018 menyatakan bahwa Pola nafas tidak efektif merupakan inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat. yang dapat terjadi karena depresi pusat pernafasan, hambatan upaya nafas, deformitas dinding dada, deformitas tulang dada, gangguan neuromuskular, gangguan neurologis, imaturitas neurologis, penurunan energi, obesitas, posisi tubuh yang menghambat ekspansi paru, yang biasanya muncul tanda dan gejala seperti dispnea, ortopnea, pasien tampak menggunakan otot bantu nafas, fase ekspirasi memanjang dan pola nafas yang abnormal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada Ny/Tn X dengan Pola napas tidak efektif akibat pneumonia, di wilayah RSUD Klungkung.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada Ny/Tn X yang mengalami Pola Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Wilayah RSUD Klungkung Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny/Tn X yang mengalami Pola Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Wilayah RSUD Klungkung Tahun 2025.
- b. Melaksanakan Identifikasi Diagnosis Keperawatan pada Ny/Tn X yang mengalami Pola Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Wilayah RSUD Klungkung Tahun 2025.
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada Ny/Tn X yang mengalami Pola Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Wilayah RSUD Klungkung Tahun 2025.
- d. Melaksanakan implementasi pada Ny/Tn X yang mengalami Pola Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Wilayah RSUD Klungkung Tahun 2025.

- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan Ny/Tn X yang mengalami Pola Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Wilayah RSUD Klungkung Tahun 2025.
- f. Melakukan analisis terhadap Asuhan Keperawatan pada Ny/Tn X yang mengalami Pola Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Wilayah RSUD Klungkung tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien yang menderita pneumonia dengan masalah Pola napas tidak efektif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai gambaran penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif dengan intervensi pemberian terapi non farmakologis yaitu manajemen jalan nafas dengan memberikan latihan batuk efektif.

2. Manfaat praktis

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan tentang intervensi pemberian terapi non farmakologis yaitu manajemen jalan nafas dengan melatih batuk efektif.